



tuntutan darinya untuk terlibat dalam hidup nyata, dan kutipan firman *kedua* memberi gambaran yang mengarah kepada penegasan bahwa bumi adalah asal kita dan di situlah kita berkembang. Karena itu tidak perlu dan tidak dibenarkan “lari” dari bumi yang menjadi lingkungan hidup nyata kita ini.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, tidaklah berarti dalam Islam tidak ada tempat untuk zuhud (asketisme) yang dalam istilah tasawuf berarti berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akhirati<sup>3</sup>. Dalam dunia tasawuf, zuhud adalah salah satu *maqâm* (tingkatan) yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Bagi seorang sufi, *maqâm* zuhud merupakan langkah awal dalam rangka menempuh beberapa *maqâm* selanjutnya. Oleh karena itu, zuhud dipandang sebagai landasan utama bagi mereka dalam perjalanan spiritual mendekati hadirat Ilahi.<sup>4</sup>

Pandangan asketis yang dipegang oleh kaum sufi tersebut didasarkan pada pemahaman mereka terhadap *nash* Al-Qur'an dan Hadis. Terbukti ada beberapa hadis Nabi Saw. yang dijadikan dasar pandangan hidup mereka. Namun di antara hadis-hadis tersebut ada yang tidak bisa dipastikan validitasnya, baik dari segi *sanad* maupun *matn*-nya. Hal ini seperti yang terdapat dalam kitab “*Tanbîh al-Ghâfilîn*” karya Abû al-Layts al-Samarqandi, seorang ulama ahli tafsir dan hadis pada paruh terakhir abad ke 4 H.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 298.

<sup>3</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, Vol 5, hal. 240-241

<sup>4</sup> *Ibid*

Dalam kitab tersebut terdapat satu bab yang diberi judul *Rafdh al-Dunyâ*<sup>5</sup> (Penolakan terhadap Dunia) yang terdiri dari lima belas hadis tentang zuhud (asketis). Beberapa di antara hadis-hadis tersebut ada yang disebutkan *sanad*-nya secara lengkap, dan sebagian yang lain tidak disebutkan, sehingga tidak bisa dipastikan validitasnya.

Seiring dengan hal tersebut, Muhammad Husayn al-Dzahabi --dalam komentarnya tentang Kitab Tafsir *Bahrul 'Ulûm* karya Abû al-Layts al-Samarqandi-- mengatakan bahwa Abû al-Layts banyak meriwayatkan hadis dari para sahabat dan tabi'in, namun ia sering tidak menyebutkan *sanad*-nya, yang menjadi sandaran periwayatan hadis tersebut.<sup>6</sup> Demikian pula, ia cenderung tidak memberikan penilaian kritis terhadap *sanad* (mata rantai *râwi* hadis).

Ditinjau dari segi *matn*, hadis-hadis yang termuat dalam bab tersebut, sepintas seperti bertentangan dengan akal sehat, juga makna universal dari ayat Al-Qur'an yang menghendaki adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta keterlibatan manusia secara aktif konstruktif dalam hidup ini seperti yang tersurat dalam firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 77.

“Dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan kamu lupakan bagianmu di dunia.”

---

<sup>5</sup> Dalam Kitab “*Lisân al-‘Arab*” kata “*rafdh*” sinonim (*murâdij*) dengan “*al-tark*” yang artinya meninggalkan. CD Software, *Mawsû'ât al-Hadîts*.

<sup>6</sup> Muhammad Husayn al-Dzahabi, *Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, t.p., 1976, Juz I, hal. 225. Lihat juga Thameem Usama, *Methodologies of The Qur'anic Exegesis (terjemahan: Hasan Basri & Amroeni)*, Riora Cipta, Jakarta, 2000, hal. 69.



yang lebih dikenal) dalam *Jami al-Shahih*, dikenal juga dengan sebutan *Shahih Muslim* Program CD software Kutub al-Tis'ah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sisi lemah kitab ini, terletak pada aspek periwayatan hadis. Sama halnya dengan kitab-kitab lain karya al-Samarqandi, dalam kitab ini juga ia seringkali menyajikan hadis tanpa menyertakan rangkaian *sanad*-nya, sehingga tidak bisa dipastikan apakah hadis tersebut benar-benar bersumber dari Nabi Saw. atau tidak? Padahal ke-*hujjah*-an suatu hadis sangat tergantung pada ke-*shahîh*-an hadis tersebut, baik dari segi *sanad* ataupun *matn*-nya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada aspek analisis *sanad* dan *matn* hadis dengan menggunakan metode *takhrîj al-ḥadîts* dan didukung dengan ilmu-ilmu hadis lainnya.

Selanjutnya, pembahasan term tersebut akan dijawab dalam penelitian ini yang secara utuh termuat dalam judul: “**Validitas Hadis Rafdh al-Dunyâ dalam Kitab Tanbîh al-Ghâfilîn Karya al-Samarqandi**”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Uraian di atas menunjukkan bahwa validitas hadis *Rafdh al-Dunyâ* sangat ditentukan oleh kualitas *sanad* serta *matn*-nya.

Untuk itu dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas *sanad* hadis *Rafdh al-Dunyâ* dalam kitab *Tanbîh al-Ghâfilîn* ?
2. Bagaimana kualitas *matn* hadis *Rafdh al-Dunyâ* dalam kitab *Tanbîh al-Ghâfilîn* ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kualitas *sanad* hadis *Rafdih al-Dunyâ* dalam Kitab *Tanbîh al-Ghâfilîn*.
2. Mengetahui kualitas *matn* hadis *Rafdih al-Dunyâ* dalam Kitab *Tanbîh al-Ghâfilîn*.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini tinjauan pustaka dijadikan rujukan dalam perumusan kerangka berfikir. Rumusan dalam tinjauan pustaka, ini sepenuhnya digali dari bahan yang ditulis oleh para ahli di bidang ilmu yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Adapun tinjauan pustaka ini penulis melakukan penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka di antaranya:

1. *Tanbîh al-Ghâfilîn* karya Abû al-Layts Nashr bin Muḥammad bin Ibrâhim al-Samarqandi.
2. *Tahdzîb al-Tahdzîb* karya Muḥammad Ibn Hajar al-‘Asqâlâni.
3. Program CD *software Alfiyah*.

### E. Kerangka Pemikiran

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur’an, karena hadis merupakan penafsiran Al-Qur’an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.

Rasulullah Saw. bersabda:

﴾B ,z²ws) e t9hai ð ði.et ,²se u ‘.i ¶)e ,h~9 aqh/ at \_ha at ¶9~ , ut

(™) e ot9,) assi äz~9 at c)z ‘

“*Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang kapada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnuah Nabi-Nya*”

Menurut istilah ahli hadis, *sunnah* adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani); tingkah laku Nabi Muhammad Saw., baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya. Dengan arti ini, menurut mayoritas ulama, *sunnah* sinonim (*murâdif*) dengan hadis<sup>9</sup>.

Konsensus ulama hadis mengatakan bahwa hadis (ditinjau dari segi kuantitasnya) yang menjadi objek penelitian adalah hadis *ahad*<sup>10</sup> (baik yang *masyhûr* maupun yang ‘*azîz*, sedangkan hadis *mutawâtir*<sup>11</sup> tidak menjadi objek penelitian, sebab hadis *mutawâtir* tidak diragukan lagi kesahihannya berasal dari Nabi Muhammad Saw.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang disebut sebagai hadis nabi itu benar-benar

<sup>9</sup> M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (terj) Pustaka Firdaus, 1994, Jakarta, hal. 14.

<sup>10</sup> Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib:

.it9z\* 9| ,9gw\* b9.u ase .e9zi ¶ \< .u ‘.ie u)zuiét 9| x /t9t ot9, )e 9&9 x /ét ðs

“*Khabar Ahad adalah khabar yang diriwayatkan oleh satu atau dua perawi ataupun lebih, yang tidak memenuhi syarat-syarat masyhur ataupun mutawâtir*”.

Muhammad ‘Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Dar al-Fikr, Lubnan, 1989, hal 302; Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Hajar al-‘Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdhîh Nukhbatal-Fikr*, Dâr al-Khayr, Damsyik, 2000, hal. 43.

<sup>11</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan hadis *mutawâtir* adalah:

£ u| \_h/ o)gze ¶| xz~ ¶9| ðe ,ghue ð/ cz²t \_h/ ,&7bt9i ô))/t Bs s ç a ot9, )e 9&9 .it9z\* ui x’ t

xzw)t u)äsb ðe ääsb y| % ç>?t iz& B:ä

“*Hadis mutawâtir adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan dari awal sanad sampai akhirnya dengan syarat jumlahnya tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya*.” *Ibid.* hal. 301.

dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari nabi atau tidak? Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya ia dijadikan sebagai *hujjah* agama.

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad, tetapi melihat keterbatasan *râwi* sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan *râwi* sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas *sanad* maupun kualitas *matn* hadis.

Objek terpenting dalam penelitian hadis ada dua, yaitu:

1. Materi hadis itu sendiri (*matn al-hadîts*)

Menurut al-Khâthib al-Baghdadi (wafat 463 H./ 1072 M.) bahwa suatu *matn* hadis dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai *matn* hadis yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat;
- b. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap);
- c. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawâtir*;
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf);
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti;
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, hal. 3-4

2. Rangkaian sejumlah periwayat yang menyampaikan riwayat hadis (*sanad al-hadîts*)<sup>13</sup>

Para Ulama *Musthalah al-Hadîts* telah menyepakati syarat-syarat hadis sahih itu dengan lima syarat, yaitu:

- a. Ke-*'adil*-an *râwi*;
- b. Ke-*dhâbth*-an *râwi*;
- c. Ke-*muttashil*-an *sanad*;
- d. Tidak ber-*'illat* pada *sanad* dan *matn*;
- e. Tidak *syadz* pada *sanad* dan *matn*.<sup>14</sup>

Menurut al-Tirmidzi, hadis (ditinjau dari segi kualitasnya) dibagi tiga bagian, yaitu: *shahîh*, *hasan*, dan *dha'îf*<sup>15</sup>. Nuruddin Itr, mendefinisikan hadis *shahîh* adalah hadis yang bersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh *râwi* yang *'adil* dan *dhâbith* dari *râwi* yang lain (juga) *'adil* dan *dhâbith* sampai akhir *sanad*, dan hadis itu tidak janggal dan tidak mengandung *'illat*. Hadis *hasan* ialah hadis yang bersambung *sanad*-nya, diriwayatkan oleh *râwi* yang *adil*, yang rendah daya kekuatan hafalannya, tidak rancu dan tidak cacat. Hadis *dha'îf* ialah hadis yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai hadis *maqbul* (*shahîh*)<sup>16</sup>

Mengetahui kualitas hadis apakah *shahîh*, *hasan*, atau *dha'îf*, dapat diketahui dengan: *pertama* menggunakan metode *tashhîh*<sup>17</sup> yakni melihat atau meneliti keadaan *râwi*, *sanad* dan *matn*-nya, dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>13</sup>. *Ibid*

<sup>14</sup> Ayat Dimiyati, *Pengantar Studi Sanad Hadis*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1997, hal. 112.

<sup>15</sup> M. Abdurahman, *Studi Kitab Hadis*. Teras, 2003, Yogyakarta, hal. 103-104.

<sup>16</sup> Nuruddin Itr, *Ilmu Hadis*, (terj). Mujiyo, Remaja Rosda Karya, 1994, jilid 2, hal.1-5

<sup>17</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Hadis Riwayah Dan Dirayah*, Kalam Abadi Press, Bandung, 2000, hal. 115

Ilmu *Rijâl al-Hadîts*<sup>18</sup>, dalam meneliti *râwi* atau *sanad*-nya, dan untuk meneliti *matn* hadis-nya digunakan Ilmu *Gharîb al-Hadîts*, Ilmu *Ma'âni al-Hadîts*, *Asbâb al-Wurûd* dan lain-lain, *Kedua* dengan menggunakan metode *petunjuk* atau *i'tibâr*<sup>19</sup> yakni dari jenis kitab hadisnya atau penjelasan kitab *syarh*.

Jika dikaji lebih lanjut, petunjuk *tashhîh* dan *i'tibâr* tersebut dapat dirumuskan sebagai metode *takhrîj*<sup>20</sup>.

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hadis, yaitu mengungkap kualitas hadis baik dari segi *sanad* maupun segi *matn*-nya.

Dengan metode ini hadis-hadis *Rafdih al-Dunyâ* dianalisa validitasnya dengan menggunakan metodologi kritik *sanad* dan metodologi kritik *matn*.

### 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder:

#### a. Data Primer

Sumber Data Primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab *Tanbîh al-Ghâfilîn*, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, CD *Software Alfyyah*.

---

<sup>18</sup> Ilmu *Rijâl al-Hadîts* adalah ilmu yang dalam pembahasannya membicarakan hal ihwal dan sejarah kehidupan para *râwi* dari golongan sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Al-Ma'arif, Bandung, 1981, hal. 245

<sup>19</sup> Endang Soetari, *Op.Cit.*, hal. 115

<sup>20</sup> *Takhrîj* menurut bahasa, berarti *istinbâth* (mengeluarkan), *tadrîb* (memperdalam), dan *tawjîh* (menampakkan). *Ibid*, hal 123. Menurut istilah muhaddisin, takhrîj diartikan dalam beberapa pengertian :

- Sinonim dari ikhraja, yakni seorang rawi mengutarakan suatu hadis dengan menyebutkan sumber keluarnya (pemberita) hadis tersebut
- Mengeluarkan Hadis dari kitab-kitab, kemudian menyebutkan *sanad-sanadnya*
- Menukil hadis dari kitab-kitab sumber (diwan hadis) dengan menyebut mudawinnya serta dijelaskan martabat hadisnya.

Lihat Mahmud at-Tahhan, *Metode Takhrîj dan penelitian sanad*, (terj) Ridwan Natsir, Bina Ilmu, Surabaya 1995, hal. 3-4

#### b. Data Sekunder

Sumber Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab atau buku-buku yang memuat teori-teori atau konsep-konsep yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

#### 3. Pengumpulan data.

Dalam menghimpun sejumlah data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi kepustakaan (*books survey*) dengan membaca, menelaah, dan mempelajari sumber data baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder.

#### 4. Analisi Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis kualitatif ini digunakan untuk mengetahui kualitas hadis *Rafdh al-Dunya* dalam kitab *Tanbih al-Ghâfilîn*.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG